

DEKONSTRUKSI SENI RAJUT KEJUT DI ERA DISRUPSI

oleh
Sari Wulandari

Abstract

Entering the industrial revolution 4.0 in the postmodern era, now electronic and computerized technology and the entertainment industry are increasingly developing towards the automation of the production process and encouraging the growth of mass culture, popular culture so that many change the way of human life and cause consumerism, encourage the emergence of pseudo needs and make people live in in the world of simulations, tend to be individualistic, alienated and fragmented. Rajut Community Surprised since 2014, it has carried out yarn bombing in public spaces with knits because of anxiety over the condition of the city of Jakarta. This activity is part of the way they channel freedom of expression and express opinions. The community which is a knitting group creates networks by utilizing social media in the process of creating, publishing and documenting various activities. Many contradictions occur in the emergence of this art in the postmodern era where the use of knitting arts that were popular in the past was created again in the present context with the use of digital technology. This study examines the phenomenon of the emergence of RajutK shock art works through Qualitative research methods with the Postmodernism paradigm analyzed through the Deconstruction of RajutK shock art in the public space in the postmodern era, to bring up other dimensions that have been covered by the paradigm of modernism.

Abstrak

Memasuki revolusi industri 4.0 di era postmodern, kini teknologi elektronik dan komputerisasi dan industri hiburan semakin berkembang ke arah otomasi proses produksinya dan mendorong tumbuhnya budaya massa, budaya populer sehingga banyak mengubah cara hidup manusia serta menimbulkan konsumerisme, mendorong munculnya kebutuhan semu dan menjadikan masyarakat hidup di dalam dunia simulasi, cenderung individualistik, teralienasi dan terfragmentasi. Komunitas RajutKejut sejak tahun 2014 melakukan aksi yarn bombing di ruang publik dengan rajutan karena kegelisahan atas kondisi kota Jakarta. Aktivitas ini merupakan bagian dari cara mereka menyalurkan kebebasan berekspresi dan menyatakan pendapat. Komunitas yang merupakan kumpulan perajut membuat jejaring dengan memanfaatkan media sosial dalam proses berkarya, mempublikasikan dan mendokumentasikan berbagai kegiatan. Banyak terjadi kontradiksi pada kemunculan karya seni ini di era postmodern di mana penggunaan seni rajut yang populer di masa lampau dikreasikan kembali dalam konteks masa kini disertai pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini mengkaji fenomena munculnya karya seni RajutKejut melalui metode penelitian Kualitatif dengan paradigma Postmodernisme yang dianalisis melalui Dekonstruksi seni RajutKejut di ruang publik pada era postmodern, untuk memunculkan dimensi-dimensi lain yang selama ini tertutup oleh paradigma modernisme.

Kata kunci: *dekonstruksi, seni, rajut, postmodern*

I. PENDAHULUAN

Saat ini kita berada di era postmodern, memasuki revolusi industri 4.0 setelah revolusi industri ketiga di era modernitas. Kini teknologi elektronik dan komputerisasi semakin berkembang ke arah otomasi proses produksinya. Peran manusia lambat laun akan tergantikan oleh robot-robot cerdas, sebagai dampak dari revolusi industri keempat yang mendorong perkembangan teknologi digital dan biologi secara berkelanjutan. Banyak yang berubah di dalam kehidupan manusia seperti internet of things, realitas virtual, kecerdasan buatan, belanja melalui daring, cetak tiga dimensi, dan lain sebagainya. Di era digital ini manusia semakin mengandalkan jejaring di setiap aspek kehidupannya untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Jejaring semakin dibutuhkan ketika manusia kini hidup sebagai masyarakat berkebudayaan postmodern, terutama yang tinggal di kota-kota besar.

Budiman Sudjatmiko mengatakan bahwa di era digital saat ini kita merayakan kelahiran kembali Manusia Sosial (*homo socialis*) sebagai alternatif dari Manusia Ekonomi (*homo economicus*). Berbeda dengan Manusia Ekonomi yang independen dan egois, Manusia Sosial hidup dalam jaringan kolaborasi. Ia berupaya mengejar keinginannya sembari mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil terhadap lingkungan kolaborasi yang dihidupinya. Dengan berempati terhadap lingkungannya (perspektif, kepentingan dan kesuksesan orang lain), Manusia Sosial menjadi responsif terhadap efek eksternalitas dari setiap keputusannya. Dengan cara demikian Manusia Sosial menciptakan faedah secara sistemik sembari memeluk kepentingannya sendiri. Kolaborasi adalah konsep yang fundamental dalam praktik ekonomi generasi digital, menggantikan semangat kompetisi yang dominan di era sebelumnya (Sudjatmiko, 2018).

Menurut Akbar S. Ahmed secara sosiologis masyarakat postmodern memiliki karakter di antaranya adalah semakin diterimanya pluralisme-relativisme kebenaran, semua kelas sosial dapat lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat, pencampuran berbagai nilai, keyakinan dan realitas, serta pertumbuhan industri media massa secara besar-besaran, yang menjadi pegangan bagi masyarakat dalam memutuskan mana yang benar mana yang salah. Berkembangnya budaya massa, budaya populer dan budaya media massa secara pesat dalam rentang masa satu dekade ini memberi pengaruh sangat besar di dalam kehidupan masyarakat. Setiap saat di dalam kehidupan sehari-hari mereka mengonsumsi film, televisi dan video game, yang kemudian membuat masyarakat kini hidup di dalam dunia simulasi, serta menimbulkan ideologi konsumerisme yang mendorong munculnya kebutuhan semu (Hidayat, 2017). Chairul Tanjung (2019) mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 dengan otomasi di segala lini, mengakibatkan perubahan gaya hidup dan membawa dampak kepada generasi milenial. Meski mereka memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, namun lemah karena faktor gaya hidup yang konsumtif. Di tengah keriuhan budaya massa dan budaya populer pada masyarakat postmodern ini, muncul sebuah kelompok perajut yang selama lima tahun terakhir telah membuat karya seni rajut yang dipasang di ruang publik kota Jakarta, yaitu Komunitas RajutKejut. Komunitas ini muncul di Jakarta pada tahun 2014 ketika masyarakat kota Jakarta menyambut perayaan HUT Kemerdekaan RI ke-69, tepatnya satu hari menjelang perayaan tujuhbelasan, dengan melakukan aksi yarn bombing.

Kelompok ini berbentuk paguyuban, dengan sistem keanggotaan yang cair dan terbuka, tidak mengikat dan tidak ada pengurus secara formal. Siapa pun dapat berpartisipasi menjadi relawan di dalam sebuah proyek, tidak harus memiliki latar belakang pendidikan seni atau desain, asalkan mempunyai keterampilan

merajut dan memiliki kepekaan akan keindahan. Mereka umumnya terdiri dari kaum perempuan kelas menengah dari berbagai usia, dengan beragam latar belakang minat, pendidikan dan pekerjaan. Penggagas selaku konseptor menyadari bahwa setiap perajut yang terlibat masing-masing memiliki keunikan akan gagasan, keterampilan, referensi dan selera, yang perlu untuk diberi ruang sejauh masih berada di dalam koridor konsep atau gagasan karya yang telah ditetapkan oleh penggagas.

objek atau digantung atau diarak oleh para perempuan warga Jakarta untuk sekedar merajut bersama di satu ruang yang sama, membuat karya bersama dan gembira bersama. Tidak ada target khusus karena para perajut umumnya sudah sering berkarya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Umumnya, anggota komunitas datang dengan membawa peralatan rajut sendiri, seperti benang, jarum dan pola. Dengan berjalannya waktu, karya RajutKejut muncul sebagai sebuah bentuk respon atas peristiwa atau mengangkat isu sosial, seperti



Gambar 1. Karya-karya di awal munculnya seni RajutKejut (dok. RajutKejut)

Nama komunitas dipilih karena tujuan yarn bombing adalah membuat kejutan, sehingga digunakan nama RajutKejut. Sejak 2014 hingga kini komunitas RajutKejut terus berkarya melalui proyek-proyek yarn bombing di banyak lokasi di Jakarta. Dengan memanfaatkan sisa-sisa benang yang masih mereka miliki, praktik berseni ini dilakukan bersama-sama, secara pro-bono dan bersifat militan. Benang yang digunakan adalah benang berbahan polyester keluaran pabrik hasil industri yang mudah ditemukan di pasar-pasar. Awalnya komunitas ini membungkus suatu

merayakan hari kemerdekaan dan ajakan untuk menghargai keberagaman. Karena kegelisahan mereka atas kondisi sosial di Indonesia terutama yang dekat dengan keseharian sebagai masyarakat urban kota Jakarta, mereka merespon kegelisahan itu mulai dari hal yang bersifat non-bendawi seperti isu sosial dan kemanusiaan, yang kemudian dituangkan ke dalam karya seni rajut, hingga pada hal yang bersifat bendawi seperti mengintervensi obyek-obyek yang ada di ruang publik, yang akhirnya berfungsi sebagai medium penyampai pesan. Mereka mengemas kepedulian komunitas terhadap kejadian ataupun fenomena sosial dengan

cara menarasikan dan menerjemahkannya ke dalam karya sesuai dengan konteks budaya masyarakat kota Jakarta agar dapat diterima dan direspon oleh masyarakat.

mulai langka ditemukan pada masyarakat kota Jakarta. Di dalam praktiknya mereka membuat jejaring dengan memanfaatkan media



Gambar 2. Proses pemasangan karya RajutKejut di ruang publik (dok. RajutKejut)

Dengan benang yang dirajut, komunitas ini mengawali aksi yarn bombing mereka dengan membungkus bangku-bangku di jalur pejalan kaki di depan Museum Nasional Indonesia dengan rajutan, serta pohon yang terletak tepat di seberang Istana Merdeka. Bagi masyarakat urban keberadaan karya rajut di ruang publik ini menimbulkan efek kejutan dan menyuguhkan kesegaran. Tidak jarang mereka melakukan aksi merajut bersama di ruang publik sehingga mengundang perhatian media massa, yang kemudian diwacanakan di media massa baik cetak maupun elektronik. Wacana yang muncul adalah ideologi mereka dalam proses berkarya, yaitu gotong-royong, menghargai keberagaman dan kesetaraan, di mana sikap, pandangan dan perilaku ini

sosial untuk mengundang masyarakat luas yang gemar merajut untuk berkolaborasi membuat karya bersama, menjadi relawan RajutKejut. Media sosial juga dimanfaatkan untuk mempublikasikan dan mendokumentasikan berbagai kegiatan mereka dalam bentuk foto dan tulisan, baik yang mereka muat di laman Facebook dan Instagram mereka maupun berita hasil liputan media massa. Dengan demikian semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan karya RajutKejut serta makna yang terkandung di dalamnya.

Umumnya warga Jakarta menanggapi kehadiran karya RajutKejut di ruang publik ini secara positif. Mereka yang memberi apresiasi memandangi karya seni ini sebagai karya seni alternatif yang menghibur, dapat menjadi penyeimbang

rasa di antara kerasnya kehidupan kota dan memberi suasana segar di tengah kering, penat dan pengapnya kota Jakarta. Namun ada pula warga masyarakat yang memberi komentar negatif yang menganggap karya seni seperti ini merupakan kemubaziran, di mana material yang digunakan dapat dijadikan benda lain yang lebih memiliki nilai manfaat yang dapat dirasakan secara langsung.



Gambar 3. Liputan media-media massa (dok. RajutKejut)

Di era postmodern kini, kota besar seperti Jakarta memiliki ciri-ciri masyarakatnya berkebudayaan postmodern, yang menurut Baudrillard (dalam Hidayat, 2017) di antaranya adalah meyakini bahwa nilai fungsi dan makna uang yang berperan sebagai simbol dan menjadi motif utama berlangsungnya kebudayaan. Citra (tampilan) lebih diutamakan ketimbang fungsi, mendahulukan medium ketimbang pesan, serta mementingkan estetika ketimbang etika. Kemunculan karya seni RajutKejut di era postmodern di mana merupakan seni yang masih diwacanakan dan banyak mengandung kontradiksi, namun dapat menjadi alternatif jawaban dalam rangka upaya seniman untuk terus mengasah rasa ke'manusia'an. Oleh karena itu eksistensi karya seni RajutKejut di ruang publik dan esensi kemunculannya di era postmodern ini

merupakan fenomena yang penting untuk dikaji. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan: Bagaimana dekonstruksi pada karya seni RajutKejut di ruang publik pada era disruptif untuk memunculkan dimensi-dimensi lain yang selama ini tertutup oleh paradigma modernisme. Munculnya karya rajut di ruang publik sebagai suatu karya seni dalam beberapa tahun terakhir ini masih merupakan wacana. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk memahami seni RajutKejut sebagai ruang ekspresi alternatif.

Dalam mencari pemahaman masalah dekonstruksi maka penelitian dilakukan melalui metode penelitian Kualitatif dengan paradigma Postmodernisme yang dianalisis melalui Dekonstruksi Derrida .

II. PEMBAHASAN

Modernisme yang menjalankan sistem ekonomi kapitalis banyak menguntungkan pihak yang memiliki kekuasaan. Inilah era di mana kecepatan dalam memproduksi menjadi tolok ukur keunggulan. Kecepatan tinggi mesin-mesin produksi harus diimbangi dengan kecepatan tinggi arus konsumsi, yang kemudian harus didukung dengan adanya dorongan konsumerisme secara kuat. Merebaknya budaya massa dan budaya populer di masyarakat semakin mendorong percepatan arus informasi dan pencitraan pada berbagai media massa, membentuk pendangkalan makna pada benak masyarakat sehingga mendukung terbentuknya konsumerisme. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur melalui kemampuan dalam mengkonsumsi, sejalan dengan meningkatnya konsumerisme dan diikuti dengan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan. Kini di era postmodern kondisi ini semakin meningkat dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberi fasilitas kemudahan berbelanja melalui daring yang dirasa lebih nyaman dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan realitas yang sebenarnya, mendorong konsumerisme lebih jauh.

Kondisi ini seperti yang dikatakan Jean Baudrillard bahwa realitas budaya massa dan budaya populer terjadi ketika budaya konsumsi mengalahkan budaya produksi, nilai-tanda dan nilai-simbol mengalahkan nilai-guna dan nilai-tukar, penampilan menjadi tujuan, tuntutan mengejar keuntungan adalah satu-satunya pegangan. Budaya massa dipahami sebagai budaya populer yang diproduksi secara massal untuk mengejar keuntungan (dalam Hidayat 2017). Budaya media massa semakin kuat di masyarakat ketika teknologi informasi dan komunikasi tercanggih yang ramah-guna diejewantahkan pada sistem telekomunikasi dan informasi yang diimplementasikan pada gawai berdarang yang kini banyak digunakan oleh mayoritas masyarakat kota Jakarta di mana pun dari waktu ke waktu. Dewasa ini hampir di seluruh lapisan masyarakat urban Jakarta bergantung pada gawai berdarang sebagai alat komunikasi, pencari informasi dan pembuat dokumentasi. Gawai berdarang kini telah berperan sebagai pusat kendali di dalam aktivitas mereka sehari-hari, di mana sebelumnya hanya berfungsi sebagai telepon genggam.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat semakin memfasilitasi tumbuh-kembangnya industri hiburan seperti film, televisi dan game, yang seluruhnya dapat diakses melalui gawai berdarang. Industri hiburan kembali menawarkan realitas baru namun semu dan memberi pengaruh pada terbentuknya hiperealitas di benak masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Baudrillard bahwa pada hiperealitas tidak dapat lagi dikenali mana realitas yang asli (nyata) dan yang palsu (semu). Ketika keduanya saling berkelindan di benak manusia maka terbentuklah dunia simulasi atau yang disebut dengan simulacra (Hidayat, 2017). Pada masyarakat kelas menengah yang umumnya adalah para pekerja, situasi ini memunculkan kesadaran palsu. Mereka yang teralienasi oleh dirinya sendiri akibat tekanan sosial kapitalisme kemudian hidup di dunia simulasi, mengidolakan sesuatu yang semu namun bagi mereka

nampak lebih nyata. Mereka kerap membeli barang-barang murah untuk dikonsumsi, yaitu barang atas dasar keinginan yang sesungguhnya bukan merupakan suatu kebutuhan mendasar bahkan merupakan sesuatu yang asing bagi mereka.

Diyakini bahwa dengan mengkonsumsi barang tersebut mereka telah menjadi bagian dari kelas sosial yang lebih tinggi, menjelma layaknya sosok yang memiliki citra yang diimpikan dan tertampil secara sosial di masyarakat. Selaras dengan pendapat John Storey (2007) bahwa di dalam konsumsi terdapat unsur kesenangan, ia dapat mengartikulasikan identitas dan memproduksi makna.

Pemikiran Lyotard bahwa realitas adalah suatu fenomena yang tidak dapat direpresentasikan secara tepat melalui teori rasionalitas sebagaimana yang diasumsikan oleh modernisme, maka pemahaman tentang 'sesuatu' tidak hanya dapat diperoleh melalui penalaran, tetapi juga dengan cara lainnya seperti sensasi dan emosi (Tanudirdjo, 2016). Ia pun mengatakan bahwa masyarakat di kota besar cenderung individualistik dan terfragmentasi (Ryadi, 2004). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Baudrillard mengenai ciri modernitas yang ditandai dengan adanya eksplosif komodifikasi, mekanisasi, teknologi, dan pasar, terjadi peningkatan proses diferensiasi pada bidang-bidang kehidupan, timbul fragmentasi sosial dan alienasinya (Sugiharto, 1996). Baudrillard memandang manusia menjadi kehilangan jati dirinya, hidup di dalam dunia simulasi, terjebak masuk di dalam hiperealitas. Inilah kondisi di mana manusia hidup di dalam budaya postmodern. Frederic Jameson (dalam Sugiharto, 1996) meyakini bahwa postmodernisme muncul dari perkembangan kapitalisme multinasional ini, atas desakan dominasi teknologi komunikasi dan reproduksi dalam jaringan informasi global. Ia menggunakan istilah postmodernisme di wilayah kebudayaan. Ariel Heryanto (1993) melihat bahwa sebagian jasa dan daya-tarik postmodernisme ialah kemampuannya

membongkar cara berpikir hitam putih, juga ajakannya agar kita menjelajahi berbagai wilayah warna-warni di antara, di balik, di sekitar maupun dalam campuran "hitam dan putih". Postmodernisme membuka berbagai kemungkinan yang semula dianggap tak masuk akal, mustahil atau tabu. Ia memperjuangkan keterbukaan yang radikal, termasuk hal-hal yang belum kita ketahui secara serba pasti.

Dalam bidang seni di era postmodern, Sugiharto (1996) mengamati adanya beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme yaitu hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangannya batas antara budaya-tinggi dan budaya pop, percampuran gaya yang bersifat eklektik, parody, pastiche, ironi, kebermainan dan merayakan budaya "permukaan" tanpa peduli pada kedalaman, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhinya, asumsi bahwa kini seni cuma bisa mengulang masa lalu belaka.

Sahal (dalam Hidayat, 2017) melihat postmodernisme sebagai paradigma pemikiran yang melahirkan pendekatan Dekonstruksi yang digagas oleh Derrida. Dekonstruksi merupakan strategi untuk membongkar struktur-struktur yang terbentuk pada paradigma modernisme untuk memunculkan dimensi-dimensi yang tertindas di bawah totalitas modernisme. Hardiman (2015) berpendapat bahwa Dekonstruksi yang digagas oleh Derrida adalah sebetulnya interpretasi teks yang dilakukan secara radikal (Hermeneutik Radikal) bahwa makna tidak dapat diputuskan, interpretasi makna terus bergerak hingga tak terhingga. Ketika teks dituliskan, teks menjadi otonom dari maksud penulisnya dan penulisnya tidak dapat mengontrol mana dari teks yang dihasilkannya. Teks menjadi terbuka untuk diinterpretasikan dari arah mana pun.

Menurut McQuillan ada lima strategi untuk memahami dekonstruksi Derrida: (1) dekonstruksi bukan metode karena tidak ada perangkat aturan/kriteria/urutan langkah/teori untuk diikuti, namun sebuah peristiwa pembacaan

(disebut peristiwa karena sifatnya yang tidak dapat diulang, singular dan unik); (2) menyangkut kontaminasi oposisi biner (pasangan makna yang berlawanan) di mana pada umumnya yang disebut pertama adalah yang lebih unggul dan yang lain termarjinalkan; (3) membalikkan oposisi biner sehingga membiarkan yang unggul dan yang termarjinalkan untuk berproses; (4) berciri historis karena pada pembacaan membiarkan hal-hal yang terkait dengannya dapat muncul; (5) tidak ada yang bebas teks, konteks-konteks di dalam teks itulah yang memberi makna pada teks tersebut (Hardiman, 2015).

Dari paparan di atas terlihat bahwa gejala postmodernisme merambah ke berbagai aspek kehidupan termasuk kebudayaan dan tentunya seni yang berada di dalamnya. Seni RajutKejut merupakan bagian dari seni di era postmodern ini.

Hidup di tengah gempuran dunia digital yang serba teknis, sistematis dan industrialis, di mana benda-benda banyak dihasilkan melalui mesin dan tanpa melalui rasa, membuat masyarakat mulai rindu akan aktivitas kriya yang melibatkan sensasi inderawi manusia dan mengasah rasa. Kriya menurut John Walker (2010) berarti ketrampilan, khususnya ketrampilan secara manual. Kriya sudah ada sebelum seni dan desain muncul karena kriya ada untuk membuat benda-benda kebutuhan sehari-hari, yang dibuat satu per satu dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikannya. Kini di dunia industri benda-benda kebutuhan sehari-hari diproduksi dengan mesin yang mampu menghasilkan jutaan benda identik dalam waktu cepat. Moda produksi ini adalah moda yang dominan digunakan di negara-negara berkembang. Kriya kemudian menjadi sebuah fenomena residual. Sebaliknya, pada masyarakat di negara-negara maju kriya cenderung masuk ke pasar hadiah dan menjadi mewah. Sebuah apresiasi yang menyenangkan, namun dari kedua kondisi ini kriya cenderung mengalami ketersisihan, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Kendati demikian, kriya tidak

sepenuhnya lenyap karena masih berperan dalam proses produksi industri, misalnya dalam pembuatan prototipe atau bentuk dasar. Kriya juga masih memiliki daya tarik bagi sebagian masyarakat kelas menengah, bagi mereka yang memiliki kesadaran untuk tidak bergantung pada pasar massal, respek atas substansi bahan, serta mengapresiasi kecakapan kerja dan peran imajinasi, yaitu kesatuan antara kerja intelektual dan cara manual. Sebagian lainnya mengapresiasi kriya karena nostalgia dan respek terhadap lingkungan (Walker, 2010). Sebagai karakteristik karya kriya, tuntutan craftsmanship tidak boleh ditinggalkan, bagaimana pun ekspresinya. Meski ekspresi melonjak-lonjak bergejolak tetapi perlu diatur atau ditata sedemikian rupa sehingga menjadikan luapan yang dinamis, mengelitik dengan getaran halus yang tidak saja membuat hati bergejolak tetapi dapat juga menyejukkan jiwa (Sunarya, 2008). Awal lahirnya karya rajut adalah adanya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan penutup tubuh manusia. Dari seutas benang dirajut menjadi benda-benda fungsional yang dikenakan pada tubuh untuk kebutuhan dekorasi ruangan. Aktivitas merajut ini sudah ada di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Di masa itu karya rajut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kini RajutKejut memosisikan rajutan sebagai medium seni sekaligus media penyampai pesan di ruang publik. Demikian pula karya seniman RajutKejut yang memanfaatkan kriya rajut masa lampau (memiliki citra 'jaman doeloe' atau 'koeno') diinterpretasikan kembali dalam bentuk dan kebutuhan yang berbeda sesuai konteks masa kini. Meski sebagai karya partisipatif melibatkan banyak seniman rajut namun kualitas craftsmanship pada karya tetap terjaga.

Berlatarbelakang wawasan seni kriya, praktik seni RajutKejut ini mengedepankan semangat 'lebih baik membuat daripada membeli'. Dengan kemampuan untuk membuat selain meningkatkan kepercayaan diri juga untuk menjaga kesadaran diri mereka sebagai

masyarakat urbanperempuan kelas menengah, agar tidak terjebak di dalam kesadaran palsu, bersikap kritis dan berpikir ulang atas apa yang mereka konsumsi dan belanjakan. Kesadaran ini terus mereka rawat untuk dimiliki mengingat perempuan dapat menjadi agen perubahan di dalam keluarga, sehingga secara luas dapat menjaga masyarakat untuk tidak larut di dalam pusaran kapitalisme yang sedang mengeksploitasi konsumennya, terutama di tengah gempuran budaya massa saat yang memproduksi produk-produk budaya populer secara massal, dikonsumsi secara massal, ada di mana-mana dan tidak memerlukan usaha keras untuk dapat mengkonsumsinya.



Gambar 4. Proses pembuatan karya

Pada proses penciptaan karya seni RajutKejut terkandung aktivisme seni partisipatori, melalui proses kerja bersama yang setara dan membebaskan antara seniman dan masyarakat, di mana nilai estetik bukan hanya terbatas milik sekelompok elit seniman namun justru milik masyarakat. Masyarakat diberikan ruang agar dapat berkontribusi secara aktif untuk turut membangun budaya di masyarakat. Di dalam seni partisipatori juga terjadi momen-momen pertemuan gagasan

di saat penjelajahan proses kreatif untuk direalisasikan ke dalam sebuah karya yang nyata. Diperlukan adanya kesetaraan di antara seniman perajut, jalinan komunikasi yang saling menghargai serta toleransi yang tinggi, sehingga karya kolaborasi dapat mencapai titik keselarasan. Tidak ada ego individu di dalam prosesnya dan karya yang muncul adalah karya kolaborasi, bukan karya individu. Hal ini dijelaskan oleh Grant H. Kester, seorang profesor di bidang Sejarah Seni yang melihat seni partisipatori sebagai praktik dialogis, bahwa praktik seni mengalami perubahan bentuk ketika seni telah menjadi objek, di dalamnya terdapat praktik penciptaan seni sebagai aktivitas yang terbuka, ada pertukaran pemikiran dan proses interaksi-interaksi yang lebih luas. Praktik dialogis ini dimaknai secara tegas sebagai tindakan advokasi untuk melakukan kerja kolaborasi yang secara politis menghadirkan karya seni yang mengaburkan batas antara aktivitas komunitas dan pencipta karya. Kester mendefinisikan kerja kolaborasi sebagai refleksi atas status 'pencipta' dalam diri seniman, menantang gagasan estetika dan proses interaksi antara seniman-karya-publik.



Gambar 5. Kerja bersama yang dilakukan relawan RajutKejut

Meski satu ciri masyarakat berkebudayaan postmodern adalah

mementingkan estetika di atas etika namun di dalam proses penciptaan karya RajutKejut terkandung etika sambung rasa di mana gagasan dan rasa yang dilontarkan oleh para seniman perajut saling menggerakkan, membangun ikatan batin dan semangat kebersamaan, serta membuka pandangan para perajut lebih luas dalam menanggapi situasi yang dihadapi di lingkungan sosial. Pandangan yang luas penting dimiliki dengan kesadaran bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultur dan memiliki beragam kearifan lokal, maka perlu didukung oleh sikap-sikap menghargai pluralitas, membangun solidaritas dan merawat relasi antar pihak yang berlainan. Tidak ada pemikiran tunggal yang diyakini paling benar ketika menghadapi satu fenomena. Praktik seni ini memiliki konteks-konteks pembelajaran dan penghalusan budi yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, yang tidak saja dicapai melalui kecukupan akan material namun juga kecukupan akan rasa. Di sini masyarakat memperoleh aspek pembelajaran dari suatu wacana estetik dengan mengasah kehalusan rasa, memperdalam pengertian rasa indah, serta seni yang terwujud di dalam kehidupan dan kebudayaan.

Pada proses penciptaan karya, komunitas ini memanfaatkan kemajuan teknologi dunia digital yang didukung oleh koneksi internet sebagai moda komunikasi antar perajut. Mereka membangun jejaring menggunakan aplikasi Whatsapp Group sebagai ruang sosial di dunia maya. Melalui ruang sosial ini para perajut saling bertukar informasi dan berdiskusi, saling mengakrabi, memotivasi serta memupuk empati, sehingga menumbuhkan kedekatan. Jalinan kedekatan merupakan unsur penting di dalam proses kolaborasi. Semangat berbagi, belajar dan berkolaborasi ini merupakan satu ciri semangat di era postmodern, menggantikan semangat kompetisi banyak mendominasi di era sebelumnya.

Setiap seniman yang terlibat masing-masing memiliki keunikan akan gagasan, keterampilan, referensi dan selera. Oleh

karenanya estetika yang muncul pada karya adalah estetika citarasa yaitu estetika yang dibangun atas dasar penikmatan, bukan berdasarkan estetika formal. Pada proses penciptaan karya RajutKejut seringkali terjadi situasi di mana muncul ekspresi bebas para relawan di dalam karya mereka, meski sudah ada arahan tentang spesifikasi karya yang ditetapkan. Rasa toleransi kembali berperan sejauh hal yang dimodifikasi para relawan masih dapat terakomodir di dalam koridor perencanaan yang telah ditetapkan. Para seniman perajut meyakini kekuatan komunitas yaitu semangat kebersamaan dan berbagi

merupakan bagian dari cara mereka dalam menyalurkan kebebasan berekspresi di ruang publik. Di sini tampak bahwa masih ada gotong-royong dan saling menghargai di antara keberagaman di sebuah kota yang masyarakatnya cenderung egosentris. Masyarakat kota Jakarta dapat menjumpai dan menikmati karya ini di tengah kota karena masyarakatnya telah mengalami proses perubahan budaya. Sebagai seni pop yang bila dilihat dari gejala kemunculannya, pada seni RajutKejut ini melekat ciri-ciri yang merujuk pada seni di era pascamodern. Di antaranya adalah kepedulian para seniman perajut pada isu



Gambar 5. Karya-karya seni RajutKejut di ruang publik (dok. RajutKejut)

kegembiraan para relawan perajut selama proses penciptaan karya berlangsung. Hal ini yang mendorong mereka untuk ingin selalu terlibat di dalam kegiatan yarn bombing di samping adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai aktivis seni yang kerap memunculkan pesan dan ajakan kebaikan di dalam karya rajutnya kepada masyarakat urban. Keberadaan karya rajut di tengah masyarakat yang menimbulkan efek kejutan dan menyuguhkan kesegaran,

sosial terkini, karyanya bersifat eklektik dengan membawa kembali karya di masa lampau namun berkonteks pada masa kini. Selain itu karya menggunakan medium yang tidak umum digunakan yaitu rajutan yang sifatnya halus dipasang pada objek di ruang terbuka serta mendekatkan karyanya kepada publik. Seni RajutKejut merupakan seni yarn bombing yang bersifat sementara, seolah ringan tanpa makna namun kritis terhadap rasionalisme. Para pelaku seni RajutKejut merasa diri mereka bukan

seniman, melainkan perempuan perajut urban yang berasal dari beragam latar belakang profil dan profesi yang masing-masing memiliki beragam penafsiran atas realitas yang mereka rasakan bersama. Secara estetika pun karya seni ini berciri seni di era postmodern yang mengandung: Pastiche, ada romantisme masa lalu dengan menggunakan material rajutan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda namun saat ini tidak menggunakan benang katun melainkan benang polyester yang lebih kuat dan tahan cuaca; Parody, yaitu rajutan yang biasanya membungkus tubuh manusia, kini membungkus objek di ruang publik; Kitsch, di mana karya rajut yang bersifat halus direproduksi dengan semangat produksi massal (kuantitas tinggi, kualitas yang beragam dan seringkali hanya memenuhi standar minimum suatu karya rajut); serta Camp dengan melakukan jukstaposisi karya rajut yang umumnya dibuat dalam ukuran yang proporsional selaras dengan ukuran tubuh manusia, kini dibuat sangat besar untuk menutup objek benda di ruang publik.

Dari analisis yang dilakukan melalui dekonstruksi pada karya RajutKejut yang muncul di era postmodern ini banyak ditemukan momen- momen pembalikan oposisi biner. Pertama, karya rajut yang merupakan karya kriya yang bersifat halus dan dibuat dengan penuh ketekunan kemudian diletakkannya di ruang publik yang dapat menjadi usang termakan cuaca dan bisa menjadi korban tangan-tangan jahil yang tidak bertanggungjawab. Namun demikian para pelaku seni dengan senang hati mewujudkan karyanya dengan apik di ruang publik. Hal yang mendorong para pelaku seni ini dapat terus menyajikan karya adalah adanya keyakinan bahwa keberadaan karya mereka di ruang publik dapat membangun rasa kemanusiaan dan mengapresiasi eksistensi individu (Jawa: di-wong-ke), terlebih di sebuah kota yang masyarakatnya selalu sibuk, bergerak cepat dan cenderung individualistis. Dengan adanya apresiasi dan respon positif dari masyarakat menambah semangat dan kegembiraan dalam berkarya. Proses

penciptaan menjadi ekstasi bagi para perajut ketika mereka berkarya. Proses pemasangannya memacu adrenalin karena mengintervensi ruang public tanpa seizin yang berwenang (meski hakikat ruang publik adalah terbuka untuk diakses oleh masyarakat). Kedua, wujud karya seni rajut dibentuk dengan cara saling menyambung membutuhkan ketelatenan dan ketelitian sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan rasa ke'manusia'an. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama. Situasi ini menjadi kontradiktif di mana pada era postmodern kecepatan menjadi keunggulan. Ketiga, di dunia yang serba digital, teknis, sistematis dan industrialis yang membuat benda dengan mesin dan tanpa rasa, kini masyarakat merindukan aktivitas kriya membuat benda dengan alat yang sederhana, melibatkan sensasi inderawi manusia dan mengasah rasa. Keempat, karya rajutan memiliki citra 'jaman doeloe' atau 'koeno', kini rajutan diinterpretasikan kembali sesuai konteks masa kini untuk kebutuhan yang berbeda dalam bentuk karya seni pop yarn bombing. Kelima, melihat dari pemasangan karya di ruang publik dengan cara yang seketika, seni yarn bombing ini termasuk ke dalam kategori seni jalanan (street art). Seni jalanan seperti grafiti yang dilakukan dengan cara membom umumnya dilakukan oleh laki-laki. Kini di tengah masyarakat berkebudayaan postmodern memungkinkan bagi para perempuan seniman rajut untuk melakukan aksinya, mengebom dengan benang di ruang publik. Menurut Martin Suryajaya (2016) perempuan kini mempunyai keleluasaan dalam mengaktualisasikan diri mereka dengan profesi sebagai seniman. Dahulu profesi seniman tidak begitu populer di kalangan perempuan, atau biasanya jika mereka bekerja sebagai seniman seperti pelukis atau pengrajin, pekerjaan tersebut akandipandangsebagaisaranehobi, mengisi waktu luang dan sebagai pengembangan bakat serta selingan di antara aktivitas domestic. Keenam, karya ini memunculkan adanya multitafsir pada benak masyarakat luas yang terlihat ketika aksi yarn bombing

ini ditanggapi secara positif dan negatif oleh masyarakat. Menanggapi respon negatif ini para perajut menerima dan memahami adanya interpretasi multitafsir yang timbul atas karya dengan sikap respek yang merupakan satu jalan untuk menjembatani adanya perbedaan. Tidak melenyapkan keberlainan melainkan justru menjaganya. Di era postmodern yang memiliki karakter budaya postmodern dengan meleburnya segala batas, wilayah dan perbedaan antara seniman dan perajin. Seniman rajut dan relawan berkolaborasi dengan setara, tidak ada perbedaan status, kepandaian, kelas sosial atas-menengah-bawah. Hal lainnya adalah meleburnya seni budaya tinggi dan budaya rendah. Seni yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang konservatif dan agung, masyarakat kini dapat menerima seni sebagai media bereksprosi yang tampil pada fasilitas umum. Sebaliknya, seni kriya yang sebelumnya dipandang sebagai seni rendah kini diapresiasi oleh masyarakat sebagai seni pada umumnya. Seni RajutKejut ini menjadi satu bentuk aktivisme seni. Mereka menggali budaya populer dengan pemanfaatan dunia digital dalam berkarya dan menyadari kekuatan media massa untuk penyebaran informasi, kemudian menggunakan seni sebagai medium untuk menyampaikan atau menyuarakan pesan yang mengandung gagasan atau keberatan.

III. PENUTUP

Seni RajutKejut yang masih merupakan seni wacana dipahami sebagai perpaduan antara seni kolboratif, seni kriya rajut, seni pop, seni urban dan seni jalanan yang muncul di era postmodern. Kemunculan karya seni kriya RajutKejut di tengah masyarakat kota Jakarta di era postmodern ini banyak mengandung kontradiksi. Melalui kajian Dekonstruksi pada karya seni kriya RajutKejut yang muncul di era postmodern ini banyak ditemukan momen-momen pembalikan oposisi biner seperti :

1. Karya kriya halus dan dibuat dengan

penuh ketekunan kemudian diletakkannya di ruang publik yang dapat menjadi usang termakan cuaca.

2. Wujud karya seni rajut dibentuk dengan cara saling menyambung membutuhkan ketelatenan dan ketelitian sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan rasa. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama yang kontradiktif di mana pada masa kini kecepatan menjadi keunggulan.

3. Di dunia industri di mana benda diproduksi dengan mesin dan tanpa rasa, kini masyarakat merindukan aktivitas kriya yang dapat membuat benda dengan alat yang sederhana, melibatkan sensasi inderawi manusia dan mengasah rasa.

4. Seni kriya rajut yang populer di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda memiliki citra 'jaman doeloe' atau 'koevoet', kini rajutan diinterpretasikan kembali sesuai konteks masa kini untuk kebutuhan yang berbeda dalam bentuk karya seni pop yarn bombing.

5. Seni **yarn bombing** termasuk ke dalam kategori seni jalanan (**street art**). Seni jalanan seperti grafiti yang dilakukan dengan cara membom umumnya dilakukan oleh laki-laki. Kini di tengah masyarakat berkebudayaan postmodern memungkinkan bagi para perempuan seniman rajut untuk melakukan aksinya, mengebom dengan benang di ruang publik.

6. Karya ini memunculkan adanya multitafsir pada benak masyarakat luas yang terlihat ketika aksi yarn bombing ini ditanggapi secara positif dan negatif oleh masyarakat.

Proses penciptaan karya seni RajutKejut yang dijalankan dengan ketelatenan dan sambungrasa, dapat dilihat sebagai seni yang memberi daya hidup, memberi semangat, menyadarkan 'rasa' dan ke'manusia'an bagi warga masyarakat kota Jakarta untuk terus menjalankan kehidupan dan berkembang di era postmodern yang kini memasuki dunia digital. Dengan menghargai nilai-nilai estetika pada karya seni, tidak hanya sebatas pada apa yang tertangkap oleh indera namun nilai-nilai yang memunculkan karya seni tersebut

juga dapat dipahami, memungkinkan masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan kehidupannya, dengan tetap membuka kemungkinan adanya pandangan baru yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan diri dan lingkungannya. Masyarakat kota Jakarta dapat menjumpai karya ini di tengah kota dan menerimanya sebagai sebuah karya seni karena masyarakatnya telah mengalami proses perubahan budaya. Seni sebagai satu di antara banyak unsur kebudayaan dapat berkembang ketika kebudayaan tersebut bersikap terbuka terhadap adanya perubahan. Kebudayaan bersifat dinamis, berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Interaksi antar seniman, masyarakat dan ruang publik menciptakan relasi antaranya serta memberi ruang bagi para pelakunya untuk memunculkan alternatif cara hidup dalam rangka mengatasi perubahan kondisi lingkungan baik sifatnya moril maupun materil. tampak bahwa ruang-ruang kesadaran atas keberagaman dan dorongan untuk berjejaring dibutuhkan bagi masyarakat agar dapat terus belajar mengapresiasi pluralitas. Apa yang dilakukan para perajut RajutKejut lewat karya rajut ini dapat menjadi seni yang berdaya besar untuk menguatkan rasa multikulturalisme di Indonesia.

IV. Daftar Pustaka

- Hardiman, Budi F. 2015. Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. Yogyakarta: Kanisius.
- Heryanto, Ariel. 1994. Postmodernisme: Yang Mana? Kalam Edisi I. 80-93.
- Hidayat, Medhy A. 2017. Menggugat Modernisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kester, Grant H. 2011. The One and The Many: Contemporary Collaborative Art in a Global Context. London: Duke University Press, p.4.
- Ryadi, Agustinus. 2004. Postmodernisme Versus Modernisme. *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 4/2. 90-100.
- Storey, John. 2006. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudjatmiko, Budiman. 2018. Indonesia 4.0: Berguru Pada Alam Yang Berkembang. [Pidato Kebudayaan] Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiharto, Bambang. 1996. Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarya, I Ketut. 2005. Seni Kriya Sebuah Kajian Teks Dan Konteks. *Jurnal Ornamen Seni Rupa STSI Surakarta*, Vol. 2/1 2005: 80-96.
- Suryajaya, Martin, "Dorongan ke Arah Estetika Partisipatoris" 2016. <https://indoprogress.com/2016/02/dorongan-ke-arah-estetika-partisipatoris/> (Diakses pada 20 Desember 2018 pukul 06:41).
- Tanjung, Chairul. 2019. Tantangan Generasi Milenial di Era Disrupsi. [Executive Lecture Series] Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan UGM.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2017. Refleksi Kebudayaan: Dari Postmodernisme Hingga Pseudosain. Yogyakarta: UGM.
- Walker, John. 2010. Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.